

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengemukakan beberapa konsep yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini. Berikut adalah tabel yang memuat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis / Tahun	Hasil
1	<i>Nahu Sanamang in the Tradition of Tulehu Indigenous People: A Study of Reciprocity in Maluku</i>	Samad Umarella (2024)	Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi <i>Nahu Sanamang</i> memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial dan struktur adat masyarakat Tulehu. Tradisi ini berfungsi sebagai simbol solidaritas dan gotong royong melalui sistem timbal balik, di mana bantuan yang diberikan dalam suatu acara akan dibalas ketika penyelenggara mengadakan acara serupa. Meskipun menghadapi arus modernisasi, <i>Nahu Sanamang</i> tetap bertahan sebagai wujud identitas lokal dan bentuk perlawanan halus terhadap perubahan budaya luar. Tradisi ini juga mencerminkan nilai kejujuran, kebersamaan, serta kohesi sosial yang kuat di masyarakat Tulehu. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada literatur akademik dengan memperkaya pemahaman tentang bagaimana tradisi lokal seperti <i>Nahu Sanamang</i> dapat terus hidup dan berfungsi di tengah masyarakat modern.

2	Praktik Akuntansi Dalam Tradisi Penebusan Kembar Mayang Pada Pernikahan Adat Jawa Yang Masih Bertahan Di Desa Sidoarjo Kec. Tulangohula Kab. Gorontalo	Desi Inggriid F, Dwi Ayu, Tri Handayani Amaliah, Ronald S. Badu (2023)	Praktik akuntansi pada penelitian ini terlihat dari pengorbanan pihak pria dalam mengabdikan permintaan dari mempelai wanita sebelum nanti akan menjadi tanggung jawab sepenuhnya, tulus dan ikhlas atas dasar cinta kasih dalam segala aktifitasnya, membawa praktik ini pada pemahaman akuntabilitas yang berbeda pada praktik. Akuntabilitas sebagai substansi akuntansi, dalam praktik biaya ini justru terletak pada ketiadaan pelaporan akuntansi tetapi hanya sekedar media ingatan, bukan dalam bentuk catatan keuangan. Cara-cara pertanggung jawaban, kepercayaan, amanah serta semangat kebersamaan yang ada di dalamnya, merupakan dasar akuntabilitas bagi praktik akuntansi ini.
3	Mengungkap Praktik Akuntansi Budaya Dalam Upacara Adat Pelantikan Orang Kay Suku Kei Maluku	Syifaatuz Zadida Ilyas, Ana Sopanah, Dwi Anggarani, Khojanah Hasan (2023)	Pembiayaan pelantikan Orang Kay terdapat tiga sumber pembiayaan. Dana desa dan hibah pemerintah digunakan sebagai pembiayaan pelantikan secara pemerintahan, sedangkan budaya yelim digunakan sebagai pembiayaan pelantikan secara adat. Pembiayaan budaya yelim kuantitasnya tidak ditentukan dan tidak bisa dianggarkan. Oleh karena itu pengungkapan akuntansi terhadap budaya yelim hanya melalui proses pencatatan, pelaporan, serta pertanggung jawaban kepada kepala soa (marga). Pengungkapan serta praktik akuntansi yang dilakukan oleh Suku Kei ini berdasarkan nilai kearifan lokal Ain Tung Ain (Tolong - menolong) dalam bentuk budaya

			yelim, Nab'lo (Jujur), dalam bentuk pencatatan budaya yelim, serta O Mu K'was (Tanggung Jawab) yang diimplementasikan dalam akuntabilitas dari budaya yelim.
4	Penerapan Akuntansi Dalam Perspektif Budaya Madura pada Yayasan Nurul Horiyah	Ana Mariana, Syahril, Miftahol Arifin (2023)	Pada sistem akuntansi yang dilakukan dengan mencatat laporan atas dan yang diperoleh dan dana yang digunakan dengan sangat sederhana. Dimana masing - masing organisasi mencatat laporan keuangan dengan pemahaman ilmu yang mereka ketahui tanpa memperhatikan prosedur pelaporan ISAK 35. Sosok ghuru yang dilaksanakn pada laporan keuangan dengan menghormati Allah SWT yang merupakan pertanggung jawaban dalam jalur nasab tanpa menggunkan laporan keuangan agar memperoleh ridho dalam penggunaannya, dan yang terahir penghormtan pada sosok rato kepada pemerintah sebagi orang yang berpangkat dan wali murid serta masyarakat sebagi seseorang yang lebih tua untuk di hargai dalam budaya madura.
5	Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Kabupaten Sikka, NTT	Dewi Kusuma Wardani, Elisabeth Yanuarista (2023)	Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan bahwa belis dapat dilihat sebagai bagian dari aktivitas ekonomi yang relevan dalam akuntansi. Transaksi dalam belis diakui sebagai sumber pengukuran dan komunikasi akuntansi, sehingga proses identifikasinya dianggap penting. Penentuan nilai belis umumnya menggunakan pendekatan nilai wajar atau harga pasar saat ini, sehingga dapat dicatat pada saat transaksi dilakukan. Selain itu, peneliti juga menyajikan contoh jurnal dan laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai referensi dokumentasi ekonomi dalam acara

			belis. Penelitian ini juga menyoroti kesamaan nilai antara akuntansi dan budaya belis, di mana keduanya menjunjung tinggi kejujuran, keterbukaan, integritas, serta independensi. Dalam konteks belis, hal ini tercermin dalam proses tawar-menawar yang dilakukan secara jujur dan tanpa intervensi pihak luar, sejalan dengan prinsip akuntansi yang menuntut integritas dan objektivitas seorang akuntan.
6	Akuntansi Sosial: Dalam Perspektif Belis Pernikahan Masyarakat Manggarai Barat	Wizaldy Fabiano Hilnicputro (2022)	Penelitian ini membuktikan bahwa penentuan harga tidak semata-mata berorientasi pada nilai materi atau teori-teori akuntansi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor non-ekonomi, terutama budaya. Dalam konteks masyarakat Manggarai Barat, unsur budaya seperti strata sosial, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, serta tradisi belis mama berperan penting dalam menentukan harga belis. Faktor-faktor ini membuat proses penetapan harga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari pendekatan akuntansi konvensional. Namun, penelitian juga menemukan adanya sedikit kesamaan dalam mekanisme penentuan nilainya. Bagi masyarakat setempat, harga tidak hanya dipandang sebagai nilai tukar, tetapi juga memiliki makna simbolik—sebagai bentuk penghargaan, ikatan antara laki-laki dan perempuan, serta ungkapan rasa terima kasih.
7	Mengungkap Justifikasi Budaya atas Pendanaan Ritual Upacara Adat Kasada Suku Tengger Bromo Semeru.	FNI Deni, S. Sopanah, K. Hasan (2022)	Pembiayaan ritual Kasada dilakukan secara swadaya, dan meskipun sistem pelaporan keuangannya sangat mendasar dan belum mengikuti standar yang ditetapkan, namun dari segi administrasi keuangan masih

			dapat diterima, berdasarkan hasil analisis data dan wawancara.
8	Akuntansi Antropologis : Ritus Pernikahan Jawa dengan Pembukuan Untuk Nilai Kemasyarakatan.	Reza Ramadhania (2021)	Pernikahan adat jawa menggunakan sistem pembukuan bagi masyarakat yang memberi barang atau uang. Pemberian ini dinilai untuk membantu meringankan beban orang yang mempunyai acara. Pemberian ini kemudian dicatat yang nantinya akan dikembalikan kepada orang pemberi sebelumnya apabila mengadakan acara pernikahan. Dapat dilihat bahwa nilai kepedulian masyarakat jawa tinggi karena ada kepekaan sosial dari tradisi pernikahan. Harapannya dari tradisi pernikahan ini yang saling membantu antar masyarakat sehingga nilai kepekaan sosial tinggi.
9	Perilaku Akuntansi Dalam Budaya Ngantat Betolong (Sumbangan) Sebagai Konsep Ta'awun Pada Masyarakat Desa Lubuk Tanjung, Kabupaten Empat Lawang	Helen Tri Rizki (2021)	Penelitian ini menemukan bahwa dalam budaya ngantat betolong terdapat akuntabilitas personal dengan sistem pencatatan sederhana. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk sukarela atau hibah, namun juga dipahami sebagian masyarakat sebagai “setengah arisan” atau hutang semanis, menunjukkan konsep hutang yang berbeda dari akuntansi formal.
10	Perspektif Budaya Mahar terhadap Akuntansi Islam	Yuyanti Rahman, Sahmin Noholo, Ivan Rahmat Santoso (2019)	Menurut temuan Penelitian, Mahar dikalsifikasikan sebagai Aset (harta), Liabilitas (utang), Ekuitas (modal). Pendapatan, dan Biaya dalam budaya Mahar menggunakan gagasan Akuntansi Syariah.

Sumber: Umarella (2024); Inggrid, dkk. (2023); Ilyas, dkk. (2023); Mariana, dkk. (2023); Wardani, dkk. (2023); Hilnicputro (2022); Deni, dkk. (2022); Ramdhania (2021); Rizki (2021); Rahman, dkk. (2019)

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Pengertian Konsep Akuntansi

Menurut Paton dan Littleton (2002: 212), konsep akuntansi merupakan penalaran dalam penyusunan laporan keuangan yang bersifat deduktif dan normatif, di mana penyimpulan dimulai dari asumsi yang disepakati dan dianggap sah tanpa harus diuji kebenarannya. Asumsi ini biasanya berbentuk konsep yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit. Berbagai penulis mengemukakan konsep dasar yang berbeda-beda, karena adanya perbedaan persepsi mengenai faktor lingkungan atau perbedaan dalam mendefinisikan makna dan status suatu konsep dasar. Secara umum, akuntansi merupakan seni mencatat, meringkas, menganalisis, dan melaporkan data terkait transaksi keuangan dalam bisnis atau perusahaan, dan praktisinya dikenal sebagai akuntan..

Prinsip akuntansi merupakan seperangkat aturan dan konsep dasar yang mengarahkan praktik akuntansi dalam mencatat, menganalisis, memverifikasi, serta melaporkan kondisi keuangan suatu entitas bisnis. Prinsip ini diterapkan di setiap tahap proses akuntansi agar penyajian posisi keuangan bisnis sesuai dengan ketentuan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*). Adapun prinsip-prinsip akuntansi tersebut adalah sebagai berikut :

1) Prinsip biaya historis (*cost principle*)

Prinsip biaya historis menyatakan bahwa pencatatan utang, modal, aktiva, dan biaya didasarkan pada harga perolehan. Harga perolehan

sendiri merupakan nilai pertukaran yang disepakati oleh kedua pihak yang terlibat dalam transaksi. Biaya yang telah dikeluarkan atau harga jual-beli saat transaksi terjadi menjadi dasar penatatan awal utang dan harta. Prinsip ini digunakan pada pencatatan awal karena biaya perolehan dianggap sebagai perkiraan terbaik untuk mencerminkan nilai pasar wajar dari utang atau harta tersebut.

2) Prinsip pengakuan pendapatan (*Revenue Recognition Principle*)

Prinsip pengakuan pendapatan adalah proses mencatat masuknya aset (aktiva) yang diperoleh dari penyerahan barang atau jasa oleh suatu unit usaha dalam periode tertentu. Besarnya pendapatan ditentukan berdasarkan jumlah kas atau setara kas yang diterima dari seluruh transaksi penjualan dengan pihak independen.

3) Prinsip pencocokan (*Matching Principle*)

Prinsip pencocokan atau *Matching Principle* merupakan konsep yang menghubungkan antara biaya dan pendapatan yang timbul akibat pengeluaran tersebut. Dalam menentukan laba bersih setiap periode, biaya harus disesuaikan dengan pendapatan yang terkait. Oleh karena itu, waktu pengakuan biaya sangat bergantung pada saat pengakuan pendapatan. Jika pengakuan pendapatan ditunda, maka pembebanan biayanya pun akan ikut ditunda hingga pendapatan tersebut diakui..

4) Prinsip pengungkapan penuh (*Full Disclosure Principle*)

Prinsip pengungkapan menekankan pentingnya penyajian informasi secara lengkap dan transparan dalam laporan keuangan. Hal ini karena

informasi yang disajikan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi selama satu periode serta saldo-saldo dari rekening tertentu.

5) Prinsip konsistensi (*Consistency Principle*)

Agar laporan keuangan dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya, metode dan prosedur akuntansi harus diterapkan secara konsisten dari tahun ke tahun. Dengan demikian, jika muncul perbedaan pada suatu pos antarperiode, dapat dipastikan bahwa perbedaan tersebut bukan disebabkan oleh perubahan metode yang digunakan..

2.2.2 Akuntansi Sektor Publik

Karena sumber daya keuangannya yang besar, sektor publik memiliki kualitas yang unik. Organisasi sektor publik berbeda dari perusahaan komersial karena mereka tidak mengejar keuntungan, meskipun mereka terlibat dalam operasi ekonomi dan keuangan yang serupa. Organisasi sektor publik mengelola sumber daya keuangan mereka untuk tujuan nirlaba (Biduri 2018). Akuntansi yang menangani uang publik dan menggunakan analisis akuntansi dan pendekatan mekanisme untuk mengelolanya dikenal sebagai akuntansi sektor publik. Dalam hal ini, manajemen keuangan publik dan tanggung jawab atas penggunaan uang masyarakat menjadi perhatian utama (Bastian 2006). Berdasarkan wawasan ini, akuntansi sektor publik dapat digambarkan sebagai layanan manajemen keuangan yang ditujukan untuk membantu organisasi perusahaan dalam membuat pilihan yang akan

memenuhi kebutuhan dan hak masyarakat dengan menawarkan layanan publik.

2.2.3 Akuntansi Biaya

Perhitungan dan pengendalian biaya merupakan tujuan utama akuntansi biaya, bagian dari akuntansi manajemen. Meskipun ada yang terus-menerus mengklaim bahwa akuntansi biaya hanya berlaku untuk sektor manufaktur, konsep akuntansi biaya sebenarnya memiliki aplikasi di hampir setiap jenis organisasi. Akuntansi biaya digunakan di banyak sektor bisnis non-manufaktur, termasuk organisasi pemerintah, bank, perusahaan asuransi, konsultan, sekolah dan rumah sakit. Untuk mengendalikan biaya secara lebih efisien, semua profesi ini menggunakan metode akuntansi biaya (Dunia, Abdullah, dan Sasongko, t.t).

2.2.4 Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta “*budhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Dalam istilah, budaya diartikan sebagai: “Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.”

(Koentjaraningrat, 2009), budaya mencakup semua hal yang dipelajari, diciptakan, dan diwariskan oleh manusia dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk norma, kebiasaan, seni, adat istiadat, bahasa,

maupun teknologi. Dalam pengertian yang lebih luas, budaya mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan cara hidup manusia yang berkembang dan diwariskan secara sosial, bukan biologis. Budaya bukan hanya terbatas pada seni atau tradisi, tapi juga cara berpikir, sistem nilai, cara berkomunikasi, struktur sosial, hingga teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Edward B. Tylor, antropolog Inggris: *“Culture or civilization, taken in its wide ethnographic sense, is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society.”* (Tylor, 1871, *Primitive Culture*). Dengan kata lain, budaya mencerminkan identitas kolektif suatu masyarakat dan membentuk cara mereka berinteraksi satu sama lain serta dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, budaya memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai cerminan standar dan nilai-nilai tersembunyi masyarakat serta sebagai sarana ekspresi kreatif (Yulianthi 2015).

2.2.5 Pengaruh Budaya Terhadap Akuntansi

Dalam setiap wilayah, praktik akuntansi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, seperti ekonomi, politik, budaya, dan demografi. Berbagai penelitian telah banyak menyoroti pengaruh budaya terhadap perilaku dalam sistem sosial, namun studi mengenai dampaknya

terhadap praktik akuntansi masih tergolong bidang penelitian yang relatif baru.

Dalam penelitiannya, Gray S. (1998) berpendapat bahwa nilai-nilai budaya suatu negara atau daerah memengaruhi sifat sistem akuntansinya. Pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai lokal memengaruhi perlakuan akuntansi dan berdampak pada pengungkapan keuangan menjadi penting untuk memastikan komparabilitas laporan keuangan di masing-masing wilayah sesuai dengan budaya setempat (Priyastiwi, 2016). Priyastiwi (2016) juga menjelaskan bahwa budaya yang menekankan individualitas, maskulinitas, dan penghindaran ketidakpastian akan memengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi secara lebih komprehensif. Selanjutnya, Hughes S. (2009) menemukan bahwa karakteristik budaya berdampak pada kemampuan auditor fresh graduate dalam melakukan peninjauan prosedur analitis yang memerlukan penyesuaian prediksi pada akun neraca.

Dari berbagai hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa budaya memengaruhi cara individu atau kelompok dalam menjalankan praktik akuntansi, termasuk dalam penyusunan laporan keuangan. Akuntan atau individu yang berasal dari latar budaya berbeda cenderung menafsirkan akuntansi dengan cara yang berbeda pula. Dengan kata lain, budaya dalam praktik akuntansi dapat memengaruhi peran serta hasil interaksi antara informasi akuntansi dan perilaku penyaji laporan keuangan.

2.2.6 Pengidentifikasian dalam akuntansi

Tujuan identifikasi dalam proses identifikasi akuntansi adalah untuk mengumpulkan peristiwa-peristiwa yang memenuhi kriteria transaksi yaitu kegiatan memilih kegiatan-kegiatan yang termasuk di dalam kegiatan ekonomi. Peristiwa atau kejadian terbagi dalam dua kategori: peristiwa non-ekonomi (non-transaksi), atau peristiwa ekonomi (transaksi), menurut Soni dan Ratna Candra (2014). Jika peristiwa ini memenuhi salah satu dari dua kriteria berikut, maka peristiwa tersebut dianggap sebagai transaksi :

- 1) Perubahan uang tunai, menunjukkan adanya perubahan uang tunai yang masuk atau keluar sebagai akibat dari kejadian perekonomian; hal ini dapat mengakibatkan laba atau rugi.
- 2) Transaksi memiliki nilai atau satuan yang dapat diukur jika transaksi tersebut dapat dikuantifikasi menggunakan satuan keuangan.

2.2.7 *Nahusanamang*

Secara terminologi kata *Nahusanamang* terbagi menjadi dua suku kata yaitu “*Nahu*” yang berarti Menjatuhkan Uang dan “*Sanamang*” yang berarti Makanan. Sedangkan secara etimologi, *Nahusanamang* adalah sedekah dengan timbal balik berupa *Sanamang* (makanan).

Nahusanamang adalah salah satu Tradisi di Desa Tulehu yg bertujuan untuk membantu calon pengantin pria berupa bantuan sosial baik uang atau barang. *Nahusanamang* menunjukkan bentuk gotong royong, kebersamaan, serta mempertegas jalinan silaturahmi masyarakat Desa

Tulehu. *Nahusanamang* biasanya dimulai pada pagi hari di hari Jum'at. Pihak keluarga calon pengantin pria menyiapkan *Sanamang* kemudian masyarakat terutama laki - laki akan datang memberikan sumbangan / *Nahu* seikhlasnya. Yang kemudian akan ditukar dengan *Sanamang* tersebut. Setelah melakukan *Nahu*, tim *Nahusanamang* akan mengumumkan Nama, Gelar, serta Alamat mereka untuk diantarkan *Sanamang* ke rumahnya masing - masing.

Dilakukannya *Nahusanamang* bertujuan untuk membantu meringankan beban keluarga yang akan melaksanakan pernikahan berupa pemberian uang dengan niat sedekah sebagai bentuk gotong royong, kebersamaan, serta mempertegas hubungan silaturahmi masyarakat Desa Tulehu. Dari kebiasaan inilah maka adat *Nahusanamang* dianggap sebagai adat sakral sehingga masih dipertahankan hingga saat ini.

2.2.8 Fenomenologi

Fenomenologi adalah pendekatan filosofis dan metodologis yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup manusia sebagaimana dirasakan dan dialami secara langsung oleh individu. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Jerman, Edmund Husserl, pada awal abad ke-20, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh seperti Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty, dan Alfred Schutz. Menurut Husserl, Fenomenologi adalah “Ilmu tentang esensi kesadaran dan pengalaman subjektif, yang berusaha menggambarkan

fenomena sebagaimana mereka muncul dalam kesadaran tanpa prasangka atau asumsi sebelumnya.” (Husserl dalam Spiegelberg, 1975).

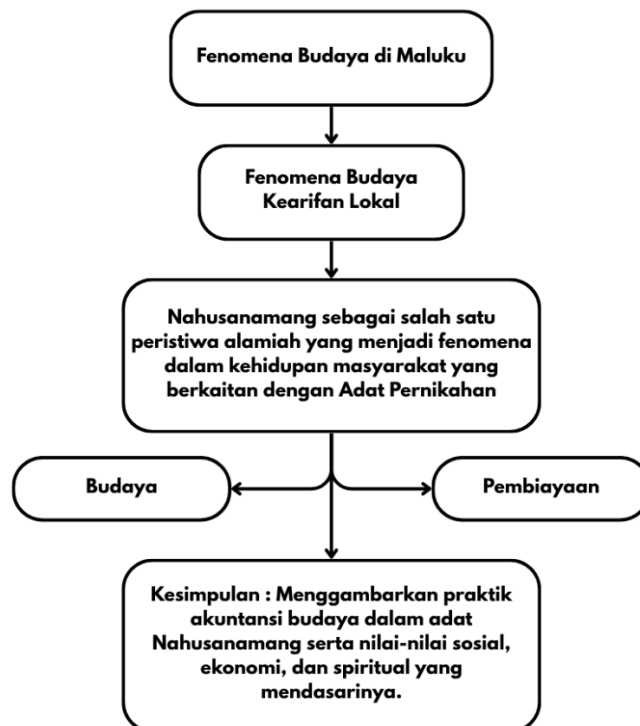
Dalam ranah akuntansi budaya, fenomenologi digunakan untuk memahami praktik-praktik akuntansi sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh nilai budaya, kepercayaan, adat, dan spiritualitas. Pendekatan ini menolak pandangan bahwa akuntansi bersifat netral dan universal, sebaliknya, ia melihat akuntansi sebagai produk dari konstruksi sosial dan budaya. Seperti dijelaskan oleh Triyuwono (2006:45): “Akuntansi tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya, spiritualitas, dan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap praktik akuntansi harus dilakukan melalui pendekatan fenomenologis agar makna sejati dari akuntansi tersebut dapat terungkap.”

Pendekatan fenomenologi dalam akuntansi budaya membantu mengungkap:

- 1) Bagaimana akuntansi dipahami oleh masyarakat adat atau kelompok budaya tertentu.
- 2) Bagaimana nilai-nilai lokal membentuk sistem pertanggungjawaban keuangan.
- 3) Bagaimana simbol, bahasa, dan praktik budaya digunakan dalam pelaporan dan pengelolaan keuangan.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka konseptual disusun dengan merujuk pada hubungan antarvariabel yang diperoleh melalui kajian literatur. Kerangka ini menggambarkan alur logika berpikir dalam memecahkan masalah penelitian, mencakup tahapan atau langkah-langkah yang perlu dilakukan selama proses penelitian. Grafik dibawah ini menggambarkan kerangka konseptual yang memandu penelitian ini :



Gambar 2.1 Grafik Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menguraikan prosedur yang akan diikuti untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana praktik akuntansi budaya dalam adat *Nahusanamang* di Desa Tulehu Provinsi Maluku.

Kerangka pikir pada penelitian ini menggambarkan alur logika yang menghubungkan antara fenomena budaya masyarakat Maluku dengan praktik akuntansi budaya dalam adat *Nahusanamang* di Desa Tulehu Provinsi Maluku.

Maluku dikenal memiliki beragam tradisi dan adat istiadat yang masih dilestarikan. Setiap tradisi memiliki nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekonomi yang membentuk karakter masyarakatnya. Fenomena budaya ini menjadi titik awal penelitian untuk memahami bagaimana sistem sosial di Maluku bekerja, khususnya dalam konteks kegiatan adat. Dari berbagai tradisi di Maluku, muncul nilai-nilai kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman sosial. Kearifan lokal ini bukan hanya berisi aturan adat, tetapi juga mencerminkan sistem nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial termasuk dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Nahusanamang merupakan bentuk kearifan lokal yang mencerminkan solidaritas dan gotong royong masyarakat Tulehu dalam peristiwa pernikahan adat. Dalam kegiatan ini terdapat praktik pemberian dan pencatatan sumbangan (uang dan makanan), yang di satu sisi bersifat sosial-budaya, namun di sisi lain memiliki makna ekonomi dan pembiayaan. *Nahusanamang* menjadi objek utama penelitian karena di dalamnya terdapat praktik yang menyerupai sistem akuntansi budaya — yaitu pencatatan, pertanggungjawaban, dan pengelolaan dana yang berbasis pada nilai-nilai adat.

Pada bagian bawah bagan, dua aspek utama ditunjukkan:

- 1) **Budaya** → sebagai sumber nilai, norma, dan makna yang membentuk praktik sosial masyarakat.
- 2) **Pembiayaan** → sebagai aktivitas ekonomi yang lahir dari praktik budaya tersebut.

Dalam konteks ini, praktik akuntansi budaya (pencatatan dan pertanggungjawaban sumbangan *Nahusanamang*) menjadi bentuk integrasi antara nilai budaya dan aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Secara singkat, Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa budaya masyarakat Maluku melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal, salah satunya tradisi *Nahusanamang* di Desa Tulehu Provinsi Maluku. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai budaya dan sosial, tetapi juga mengandung unsur pembiayaan yang menunjukkan adanya praktik akuntansi berbasis budaya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap makna dan bentuk praktik akuntansi dalam tradisi *Nahusanamang* melalui pendekatan fenomenologi dalam paradigma interpretatif.

Memilih teknik penelitian yang tepat dilakukan setelah mengembangkan topik penelitian. Metode Fenomenologi dilakukan untuk penelitian ini karena penelitian ini berhubungan langsung dengan fenomena dalam kehidupan sosial masyarakat yang mencakup pemeriksaan aktivitas kelompok atau suku selama ritual adat dan terhubung dengan pengungkapan metode akuntansi. Penelitian ini juga menggunakan paradigma interpretatif. Setelah menentukan pendekatan dan paradigma, peneliti membahas teori relevan serta mewawancarai informan terkait prosedur akuntansi dalam pelaksanaan adat *Nahusanamang*.